

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Habitiasi (Pembiasaan)

Habitus adalah nilai-nilai dan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat, dan kebiasaan ini telah terinternalisasi dan diperoleh dalam kurun waktu dan proses yang sangat panjang. Habitiasi menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah habitiasi itu dalam bentuk Nomina (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu, penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya.¹⁵ Habitus digunakan oleh individu dalam melekatkan kehidupan sosialnya. Salah satu contoh habitus dalam kehidupan bermasyarakat adalah habitus bahasa. Bourdieu menjelaskan bahwa penanaman dan pembelajaran bahasa ini harus ditanamkan secara kuat sejak dini melalui kedisiplinan. Logat bahasa merupakan gaya artikulasi yang nantinya mempengaruhi berbagai kelas yang berbeda.¹⁶

Habitus Bourdieu merupakan dalam sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah disposisi pribadi, bertahan dan berubah yang bertindak sebagai dasar generatif untuk praktik yang terstruktur

¹⁵⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014) hal. 518.

¹⁶⁾ Akhayar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hal.115.

dan terintegrasi secara objektif. Menurut pierre bourdieu, habitus atau pembiasaan tersebut dapat menciptakan produksi sosial dalam suatu masyarakat. Dengan diadakannya pembiasaan dapat dijadikan sebagai penerang dalam suatu lingkungan masyarakat dalam membentuk suatu kelompok masyarakat tertentu.¹⁷ Habitiasi adalah sesuatu hal yang sengaja dilakukan secara berulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting karena ketika masyarakat diberi rangsangan atau dorongan secara terus menerus dan berkesinambungan, mereka menjadi terbiasa dan tanpa disadari akan menjadi karakter (kepribadian) bagi pelakunya.¹⁸

Menurut James, di dalam bukunya seorang ahli psikolog atau psikolog, *Biological Psychology*, mengatakan bahwa habitiasi adalah berkurangnya reaksi atau tanggapan terhadap suatu rangsangan tertentu, dan tidak ada perubahan yang teramati pada rangsangan lain selain rangsangan yang diberikan, sehingga dapat dikatakan suatu kebiasaan.¹⁹ Menurut Samani dan Hariyanto, habitiasi adalah cara pembentukan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik dimana saja membiasakan dirinya untuk berperilaku mengikuti nilai dan menjadikan karakter bagian dari dirinya, karena dipersonifikasikan melalui proses intervensi dan internalisasi.²⁰ Amin

¹⁷⁾ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.7.

¹⁸⁾ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Prespektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014) hal. 87.

¹⁹⁾ James W.K., *Biological Psychology* (USA: Wadsworth Publishing, 2009) hal. 343.

²⁰⁾ *Ibid*, hal. 239.

menyebutkan beberapa indikator yang bisa digunakan untuk melakukan pembiasaan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Rutin, bertujuan untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- 2) Spontan, bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan (tanpa berfikir), terutama saat membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.²¹

Habitiasi (pembiasaan) pada dasarnya menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri manusia ketika melakukan kegiatan tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa habitiasi adalah proses dimana reaksi terhadap situasi menurun seiring dengan paparan yang berulang-ulang terhadap situasi tertentu. Fenomena ini biasanya terjadi sebagai respons alami terhadap stimulus atau situasi yang sering muncul dalam lingkungan yang sama, yang mengakibatkan individu menjadi kurang sensitif atau responsif terhadap stimulus tersebut.

2. Pengertian Bahasa Jawa Krama

Bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, suatu sistem sosial tersebut berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat, dan oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari

²¹⁾ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprati, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): hal. 50–55.

sistem kebudayaan (kultur) suatu masyarakat tersebut.²² Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang menjadi bagian dari budaya Indonesia dan harus dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang. Menurut Santoso, Bahasa Jawa adalah simbol-simbol yang terbentuk dan berkembang melalui proses interaksinya dari masa lalu hingga masa kini. Bahasa Jawa sebagai bahasa suku Jawa mempersatukan masyarakat Jawa dalam bersosialisasi karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu digunakan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perwujudan makna yang mengikat orang Jawa itu sendiri dalam bergaul.²³

Penggunaan Bahasa Jawa ketika bertutur dipengaruhi oleh keakraban, usia, dan kesopanan. Selain itu, status sosial seperti kedudukan, status ekonomi, faktor pendidikan, dan darah bangsawan juga turut diperhitungkan. Dialog masyarakat juga mencerminkan tingkatan tutur bahasa Jawa dan kesesuaian dengan unggah-ungguh bahasa Jawa. Menurut Tarwiyani, Bahasa Jawa terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu dialek sosial dan dialek daerah. Berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Jawa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko menunjukkan tingkat keakraban percakapan dengan lawan bicara, sedangkan bahasa

²²⁾ R. Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik, Kode Dan Alih Kode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 27.

²³⁾ Siregar Gustina, "Sikap Masyarakat Penutur Bahasa Jawa Kromo Inggil Di Desa Blitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong Terhadap Bahasa Jawa Kromo Inggil," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 2 (2020): 44–52, <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/58>.

Jawa krama menunjukan tingkat rasa hormat tinggi terhadap lawan bicara.²⁴

Menurut Puspitoningruma, Fungsi bahasa Jawa adalah menyampaikan pesan dan isi informasi dari anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama pada tingkat masyarakat kebudayaan dan peradaban Jawa.²⁵ Adapun Fungsi bahasa Jawa menurut Sabdawara, antara lain sebagai berikut:²⁶

- a. Bahasa Jawa merupakan bahasa budaya, selain fungsi komunikatif juga sebagai sarana mewujudkan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur.
- b. Sopan santun dalam berbahasa Jawa berarti mengetahui batasan kesopanan, mengetahui penggunaan alat yang benar, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan hidup berdampingan.
- c. Untuk mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan pribadi bagi seseorang, maka harus dirempuh melalui syarat-syarat sebagai berikut:

²⁴) Ika Siti Rukmana, "Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Kromo Alus Pada Anak Di PAUD Among Siwi Yogyakarta," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): hal. 127–32, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/7429>.

²⁵) Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, and M. Arief Budiman, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): hal. 202, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.

²⁶) Arif Sarifudin, Baldi Anggara, and Husnah Lutfiah, "Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): hal. 93–108, <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10419>.

- 1) Pandai menenangkan perasaan orang lain dalam situasi sosial
- 2) Pandai menghargai (menghormati) teman dan musuh
- 3) Pandai menjaga tutur kata, menghindari sikap kasar, dan menghindari menyakiti perasaan orang lain.

Menurut Getz, mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa mempunyai prinsip kehormatan yang dipelajari melalui tiga sikap dalam menghargai dan menghormati orang lain, yaitu rasa takut (*wedi*), rasa malu (*isin*), dan rasa segan (*sungkan*). *Wedi* yang berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan.²⁷ Sikap-sikap tersebut sudah terselip dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Melalui materi-materi bahasa Jawa yang mengajarkan nasihat tentang kehidupan, akan membentuk kakarter siswa menjadi karakter yang baik, kepribadian yang santun, dan rendah hati seperti karakter orang Jawa pada umumnya.

Dalam hal ini pembelajaran bahasa Jawa khususnya tata kama akan memberikan pendidikan karakter pada siswa. Dengan memberikan pendidikan karakter, anak tumbuh menjadi manusia yang berpengetahuan unggul, memiliki kecerdasan tinggi, dan memiliki

²⁷⁾ Ki Sigit Sapto Nugroho, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021). hal. 3-4.

kepribadian yang kuat.²⁸ Dalam pengembangan kepribadian anak yang berkelakuan baik, bahasa dapat mengungkapkan kepribadian orang tersebut, sehingga peranan bahasa sebagai alat pendidikan karakter sangatlah penting, bahkan sangat menentukan karena dapat menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang.

Pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa didapat dari berbagai materi yang di ajarkan. Pada mater bahasa Jawa misalnya, dalam penggunaanya ragam bahasa Jawa “*Ngoko*” dan “*Krama*” ketika berkomunikasi dengan orang lain mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter hormat, peduli, menghargai orang lain. Dengan itu karakter dan kepribadian yang dibangun nantinya akan mepresentasikan karakter siswa sebagai masyarakat Jawa yang memiliki kesantunan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa merupakan Bahasa daerah yang digunakan di beberapa daerah di Indonesia yang menjadi jembatan oleh pendidik dalam mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter baik dan menjadi salah satu bentuk untuk melestarikan kekayaan dan kebudayaan yang telah ada.

3. Karakter Sopan Santun

²⁸⁾ Daris Yulianto, Lulu Anastesi Sayekti, and Sugiyanto, “Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Kabupaten Kulon Progo,” *Publikauma: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA* 8, no. 1 (2020): hal.103–12, <https://doi.org/10.31289/publika.v8i2.4313>.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

b. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga mengembangkan karakter mereka menjadi berakhlak mulia. Beberapa kelompok berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum efektif dalam mengembangkan karakter dan moral siswa, meskipun mereka tidak mempertanyakan peran pendidikan dalam pembelajaran siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dinilai menjadi kebutuhan yang mendesak.²⁹

Pendidikan karakter harus bertujuan ke arah pembiasaan, pengajaran, dan pembelajaran agar manusia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya sengaja yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru,

²⁹⁾ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Nasional karakter Di Indonesia Revetalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011).

pendidik, maupun instruktur dengan berbagai pendidikan.³⁰ Karakter berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris Character dan bahasa Indonesia "karakter". Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, atau sifat yang berhubungan dengan kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti untuk membedakan satu orang dengan lainnya.³¹

Menurut Muslich, karakter adalah nilai-nilai perilaku seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya, dan kebangsaanya yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³² Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³³ Menurut Lickona karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal

³⁰⁾ Novi Trisiana Dkk, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV Selemba Karya Pustaka, 2014).

³¹⁾ *Ibid.* hal.11.

³²⁾ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 84.

³³⁾ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2022) hal. 2.

yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam batin dan kebiasaan dalam tindakan.³⁴

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu agar dapat hidup dan bekerja secara setara baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap manusia agar dapat hidup dan bekerja secara setara baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. perilaku manusia yang sangat luas meliputi hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, yang terwujud dalam tingkah laku ataupun tindakan berdasarkan norma-norma, aturan, hukum dan adat istiadat yang berlaku.

c. Pengertian Sopan Santun

Dalam pragmatik terdapat teori yang mengatur kesopanan ketika berbicara antara pembicara (penutur) dan lawan bicara (pendengar), yaitu prinsip dari sopan santun. Menurut Grice, prinsip kesopanan terdiri dari serangkaian maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim

³⁴⁾ Sulis Rokhmawanto Kholilatus Salma, Umi Arifah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunitas Rumah Inklusif Kebumen Dengan Paradigma Sembilan Nilai Utama Gus Dur," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 8 no. 2 (2021).

³⁵⁾ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.33.

kerendah hati, (5) maksim kecocokan, dan, (6) maksim kesimpatian.³⁶ Menurut Hartono, Sopan Santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan sosial di kalangan masyarakat setempat. Sopan santun terdiri dari “sopan” dan “santun” yaitu adat istiadat, aturan, norma, dan peraturan. Sedangkan santun berarti norma, perkataan yang tersirat (sangat hormat), tindakan dan perbuatan.³⁷

Sedangkan sopan santun atau unggah ungguh menurut Ujningsih adalah istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.³⁸ Menurut Puspa, Sopan santun adalah sikap dan perilaku seseorang yang memperlakukan orang lain dengan hormat dan ramah. Perwujudan budi pekerti yang baik merupakan salah satu norma yang tersirat, sehingga secara tidak sadar sikap ini termanifestasi dalam diri sendiri dan juga diterapkan pada orang lain.³⁹

Di sisi lain, sopan santun sebagaimana dijelaskan merupakan metodologi yang diturunkan dari zaman dahulu, dikembangkan

³⁶⁾ Ryza Arifita, Rizki Andini, "Ironi Dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun Pada Manga Koe No Katachi," vol. 6, no. 2 (2018): hal. 167–78 .

³⁷⁾ Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Bandung: CV. Armico, 2007) hal. 11.

³⁸⁾ Novi Andriati Desi Ismawati, Martin, “Analisis Sopan Santun Pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak,” BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling 2, no. 1 (2022): hal. 1–52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

³⁹⁾ Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu, “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal,” *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.

sebagai budaya lokal, bermanfaat bagi masyarakat, dan mengedepankan hubungan baik dengan saling menghormati tradisi yang sudah dikembangkan masyarakat. Jenis dari sopan santun adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam budaya Jawa, sopan santun diartikan sebagai perilaku hormat terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak menunjukkan sifat sombong. Oleh karena itu, sopan santun dapat diartikan sebagai tata cara yang sesuai dengan norma masyarakat dan membantu untuk membangun hubungan yang nyaman dengan orang lain, memahami dan menghormati satu sama lain.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, sopan santun adalah perilaku lemah lembut terhadap orang lain, meliputi rasa hormat, penghargaan, kemampuan mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan, dan kemampuan menghormati teman sejawat secara verbal, serta sikap yang baik.

d. Indikator Sopan Santun

Menurut Kurniasih dan Santi, mengemukakan indikator sopan santun sebagai berikut:

⁴⁰⁾ Yoga Marga Mahendra, Novi Nitya Laila, Alfi Santi, "Volume. 5 Nomor. 1 Tahun. 2020," no. 1 (2020): hal. 120–23.

- 1) Menghormati rang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata kotor, kasar, dan takabur
- 3) Tidak meludah disembarang tempat
- 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
- 6) Bersikap 3S (senyum, sapa, salam)
- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain
- 8) Memperlakukan orang lain sebagai mana diri sendiri ingin diperlakukan

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang “Habitiasi Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar di MI Sultan Agung Peniron.”

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan tema yang disusun peneliti yakni sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian, Norina Wasriyani, tentang Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif

dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada bagaimana penanaman karakter sopan santun yang dilakukan guru MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin terhadap peserta didik kelas I. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter sopan santun peserta didik yang dilakukan oleh guru di MI Inayatushshibyan.⁴¹

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu penanaman Karakter Sopan Santun di Madrasah Ibtidaiyah. Namun peneliti juga memiliki perbedaan dalam penelitian yang dikaji, apabila dalam jurnal ini subyek penelitiannya adalah guru Akidah Akhlak kelas I dan siswa siswi kelas I, namun dalam penelitian penulis subjek penelitiannya adalah pada penelitian penulis subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru kelas III, dan siswa kelas III.

2. Hasil dari penelitian, Nurfitriani Kartika Dewi dan Elina Intan Apriliani, tentang Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada bagaimana metode dan wujud dari

⁴¹⁾ Norina Wasriyani, Universitas Islam Negeri Antasari, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin" 10, no. 2 (2023): hal. 92–104.

pembiasaan Bahasa Jawa yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Bahasa Jawa dan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari pembiasaan Bahasa Jawa tersebut.⁴²

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak dengan menggunakan metode penelitian yang sama (kualitatif). Namun peneliti juga menemukan perbedaan dalam peneliti yang dikaji yaitu jenjang pendidikan dan sumber data penelitian yaitu hanya diperoleh dari peserta didik dan guru di PAUD.

3. Hasil dari penelitian, Darmawan Hadi dan Isna Nurul Inayati, tentang Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan Sabtu Berbahasa Jawa di SD Negeri Resapombo 06. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi/ pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada peningkatan sopan santun siswa melalui pembiasaan sabbtu Berbahasa Jawa di SD Negeri Resapombo 06.⁴³

⁴²⁾ Nufitriani Kartika Dewi and Elina Intan Apriliani, "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al- Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang" 1, no. 2 (2019): hal. 84–91.

⁴³⁾ Darmawan Hadi and Isna Nurul Inayati, "Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan Sabtu Berbahasa Jawa di SD Negeri Resapombo 06" 02, no. 2 (2022) hal. 193-205.

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai Pembiasaan Berbahasa Jawa untuk meningkatkan Sopan Santun siswa di sekolah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti yang dikaji, penelitian ini dilakukan untuk semua siswa di SD Negeri Resapombo, sedangkan penelitian penulis berpusat pada kelas III.

4. Dari hasil peneliti, Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, dan Muhammad Arsyad Fardani, tentang Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada bagaimana cara menumbuhkan nilai karakter sopan santun dengan pembiasaan *berbahasa Jawa* krama anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk membiasakan anak usia sekolah dasar menggunakan Bahasa Jawa untuk menumbuhkan nilai karakter sopan santun.⁴⁴

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai Pembiasaan *bahasa Jawa* anak usia sekolah dasar untuk menumbuhkan nilai karakter sopan santun. Namun peneliti juga menemukan perbedaan dari penelitian yang dikaji yaitu subjek dalam penelitian, dimana dalam penelitian yang

⁴⁴⁾ Septiaji Evi Natanti, Ika Ari Pratiwi, and Muhammad Arsyad Fardani, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): hal. 554–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>.

dikaji subjeknya adalah orang tua dan anak SD di di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Sedangkan dalam penelitian penulis subjeknya adalah kepala madrasah, guru kelas III, dan siswa kelas III.

5. Dari hasil peneliti, Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah, tentang Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus bagaimana pola asuh keluarga dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan berbahasa jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada anak melalui pembiasaan berbahasa jawa pada anak usia dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas.⁴⁵

Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai pembiasaan bahasa jawa untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Perbedaan yang peneliti temukan didalam jurnal diatas yaitu lokasi penelitian yang berada di lingkungan masyarakat desa, sedangkan dalam penelitian yang peneliti penulis yaitu di lingkungan madrasah.

6. Hasil dari peneliti, Allinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah, tentang Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar

⁴⁵⁾ Wahyu Trisnawati and Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 10. no.2 (2019) hal. 93-100.

Melalui Budaya Jaga Regol. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui permasalahan pokok yang dikaji, terfokus pada dampak dari pengimplementasian dari pelestarian budaya jaga regol dalam membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk karakter sopan santun siswa.⁴⁶

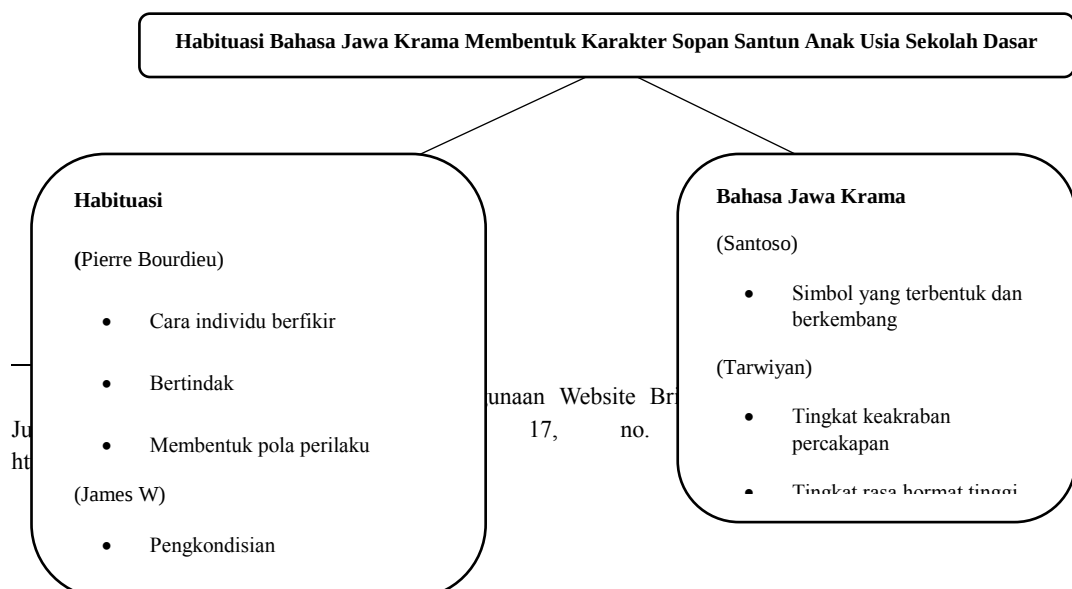
Dari penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu pembentukan karakter sopan santun peserta didik usia sekolah dasar dan perbedaanya pada subjek penelitian yaitu kepala madrasah, guru/karyawan, dan siswa yang ada di madrasah, sedangkan dalam penelitian yang ditulis peneliti subjeknya berpusat pada kelas III.

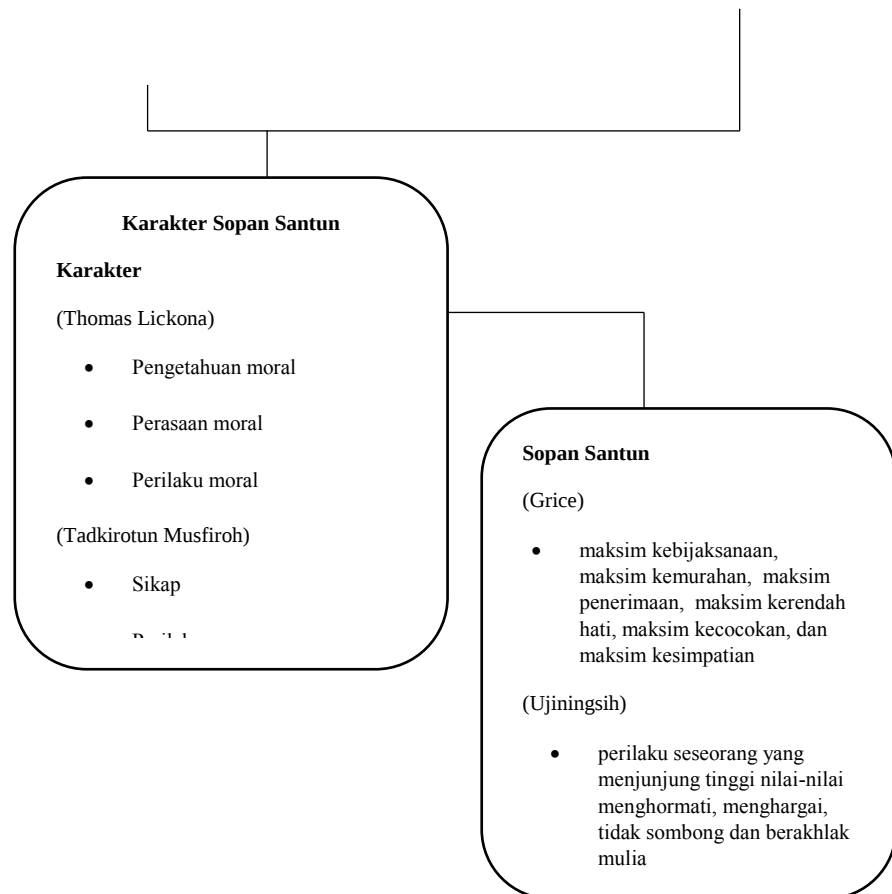
C. Kerangka Teori

Teori merupakan pedoman utama dalam menentukan seluruh unsur penelitian, mulai dari pedefinisian masalah hingga penulisan laporan penelitian. Kerangka teori adalah sekumpulan ide yang didasarkan pada berbagai terori yang membantu peneliti melakukan penelitian. Fungsinya

⁴⁶⁾ Allinda Hamidah and Andina Nuril Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol," *Ibtida'* 2, no. 01 (2021): hal. 67–77, <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>.

yaitu untuk memprediksi, menjelaskan, meramalkan dan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang ada secara sistematis.⁴⁷





Gambar 2.1
Kerangka Teori